

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama memperoleh laba yang maksimal agar dapat menjaga keberlangsungan perusahaan dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Madona & Khafid (2020) menyatakan bahwa tujuan jangka panjang keberlangsungan perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Namun, tujuan tersebut dapat menyebabkan persaingan yang tinggi antar perusahaan, yang berpotensi mengeksploitasi sumber daya alam dalam rangka memenuhi permintaan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan harus bertanggung jawab atas aktivitas dan dampaknya terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang digunakan. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan harus memperhatikan konsekuensi sosial dan lingkungan, serta memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh tidak merugikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Madona & Khafid, 2020).

Kondisi lingkungan di sekitar perusahaan sering kali diabaikan atau kurang mendapat perhatian, terutama pada perusahaan yang melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya alam (Dewi, 2019). Contohnya terjadi dalam industri pertambangan di Indonesia. Menurut Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), sekitar 8.588 izin usaha pertambangan telah diberikan di sekitar 44% daratan Indonesia. Izin-izin tersebut memberikan dampak buruk terhadap hak asasi manusia dan lingkungan. JATAM mencatat terdapat 45 konflik pertambangan pada akhir tahun 2020, di mana 22 di antaranya berupa kasus pencemaran dan perusakan lingkungan (BBC News Indonesia, 2021).

Untuk mengatasi berbagai dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan perusahaan, perusahaan dituntut untuk harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Suatu kebijakan diperlukan untuk mengelola informasi dengan rinci dan transparan, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk mengungkapkan tanggung jawab perusahaan (Madani & Gayatri, 2021). Perusahaan dapat

melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan mereka dalam sebuah laporan keberlanjutan yang disusun dengan hati-hati dan terperinci. Melalui media pengungkapan informasi yang tepat, laporan keberlanjutan dapat memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan juga tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka (Madona & Khafid, 2020).

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI, 2016), laporan keberlanjutan adalah dokumen yang disusun oleh perusahaan atau organisasi untuk melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kegiatan mereka sehari-hari. Laporan keberlanjutan merupakan praktik yang digunakan untuk mengukur, mengungkapkan, dan pertanggungjawaban atas kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal (Liana, 2019). Keberlanjutan, menurut Gunawan & Priska (2018), adalah cara bagi perusahaan untuk meminimalkan kerusakan terhadap lingkungan dan sosial serta menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam konsep ini, perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan. Laporan keberlanjutan diperlukan untuk memastikan para pemegang saham dan masyarakat dapat mengetahui tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Liana, 2019).

Di Indonesia, pelaksanaan laporan keberlanjutan didukung oleh beberapa peraturan pemerintah. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 74 mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagai bagian dari kepatutan dan kewajiban biaya perseroan. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK/03/2017 mengatur tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, yang bertujuan mendukung pembangunan berkelanjutan dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang seimbang dengan kepentingan sosial dan lingkungan hidup.

Meskipun ada peraturan yang mewajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat sukarela. Ini berarti perusahaan dapat memilih untuk

mengungkapkan atau tidak, karena tidak ada aturan yang mengharuskan mereka untuk melakukannya. Namun, tuntutan untuk memberikan informasi praktik tata



**Gambar 1.1 Survei KPMG 2020**

kelola perusahaan yang akuntabel dan transparan, mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela mengenai aktivitas sosial dan lingkungan mereka. Berdasarkan survei oleh KPMG pada tahun 2020 terhadap 5200 perusahaan top dunia dari 52 negara, ditemukan bahwa 80% dari perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, situasinya berbeda dengan di Indonesia, di mana masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat terlihat dari fakta bahwa hanya sekitar 30% dari top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah mengungkapkan laporan keberlanjutan (Susadi & Kholmi, 2021). Meskipun laporan keuangan dan laporan tahunan wajib dilaporkan oleh perusahaan, pengungkapan laporan keberlanjutan saat ini masih bersifat sukarela.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan. Penelitian Liana (2019) menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan

Pardamean Tua, 2023

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan profitabilitas yang tinggi cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi tentang aktivitas sosial dan lingkungan mereka. Selain itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi tentang praktik berkelanjutan mereka karena memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia untuk berinvestasi dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, ukuran perusahaan yang besar tidak selalu menjadi faktor penentu dalam pengungkapan laporan keberlanjutan, karena perusahaan kecil juga dapat memprioritaskan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka.

Profitabilitas memainkan peran penting dalam semua aspek bisnis dan penting bagi keberlangsungan usaha. Menurut Madani & Gayatri (2021), perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mengalokasikan anggaran lebih banyak untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan keberlanjutan. Beberapa studi, seperti Lucia & Panggabean (2018), Liana (2019), Widodo (2019), dan Latifah et al. (2019), menunjukkan bahwa variabel independen profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, hasil penelitian Rindiyawati & Arifin (2019), Indrianingsih & Agustina (2020), dan Madani & Gayatri (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

*Leverage* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, karena biaya-biaya yang terkait dengannya mungkin dapat dikurangi untuk melaporkan laba yang lebih besar kepada pemegang saham (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Beberapa penelitian menghasilkan temuan yang berbeda mengenai hubungan antara *leverage* dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian Indrianingsih & Agustina (2020) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, penelitian Widodo (2019) dan Dewi (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator seberapa besar atau kecilnya bisnis yang dijalankan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar kemungkinan akan memiliki anggaran yang lebih besar

untuk pengungkapan informasi sosial dalam laporan keberlanjutan (Madani & Gayatri, 2021). Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Dewi (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, hasil penelitian yang berbeda dilaporkan oleh Indrianingsih & Agustina (2020), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Perusahaan pertambangan dijadikan sampel karena perusahaan pertambangan berkaitan erat dengan dampak lingkungan. Kegiatan operasional perusahaan pertambangan memiliki dampak yang cukup besar bagi lingkungan. Sisi positifnya adalah perusahaan pertambangan dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang ada di sekitar area pertambangan tersebut dan juga investasi perusahaan asing ke dalam industri pertambangan dapat menyumbangkan devisa yang cukup besar. Namun sisi negatifnya adalah apabila perusahaan pertambangan tidak mengelola pertambangan dengan baik maka dapat mencemarkan lingkungan sekitar serta polusi udara yang ditimbulkan dapat mengganggu kesehatan masyarakat yang ada di sekitar area pertambangan (Gunawan & Priska, 2018). Dinas Lingkungan Hidup menyatakan bahwa limbah yang dihasilkan sektor pertambangan sangat berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan, misalnya seperti tercemarnya air sungai yang menjadi sumber bahan baku air minum, terancamnya ekosistem, dan kerusakan struktur tanah sehingga menimbulkan banjir (Kabar BHR, 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)"**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dibuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profitabilitas dapat berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?

Pardamean Tua, 2023

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimanakah *leverage* dapat berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
3. Bagaimanakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
4. Bagaimanakah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang tercermin dari perumusan permasalahan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi penulis dan pihak lain yang berkepentingan dan membutuhkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta pola pikir dalam menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan pertambangan, penelitian ini dapat digunakan dalam hal meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait lingkungan. Dengan hasil penelitian ini, perusahaan dapat menggunakan informasi yang diberikan untuk mempertimbangkan kebijakan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan mereka. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk memenuhi harapan *stakeholder* dan masyarakat terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ketika membuat keputusan dan acuan untuk menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan jangka panjang yang lebih baik bagi lingkungan.